Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.775-787.2024

Uslūb al-Iltifāt dalam Perspektif Ilmu Ma'ani dan Ilmu Badi': Studi Analisis Komparatif

Berti Arsyad[1], Abdul Rahim[2], Roymanto Ilolu[3]
[1] Prodi Sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia
[2] Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[3] Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia
Corresponding Author bertiarsyad@umgo.ac.id

Article Info

Submitted
2024-06-30

Accepted
2024-12-30

Published
2024-12-30

Keywords:
al-iltifāt; Arabic rhetoric; Ilm al-Ma'ani; Ilm al-Badi'

Abstract

The Arabic language, as the language of the Qur'an, possesses a remarkable linguistic richness, one of which is the use of uslūb al-iltifāt in its rhetorical structure. Al-iltifāt refers to a stylistic device involving shifts in grammatical persons, tenses, or structures within the same discourse, creating artistic effects and deeper meanings. This phenomenon is extensively discussed in Ilm al-Ma'ani and Ilm al-Badi', two major branches of Arabic rhetoric. However, there remains an ongoing academic debate regarding the categorization of al-iltifāt within these fields. This study aims to analyze the classification of al-iltifāt in Ilm al-Ma'ani and Ilm al-Badi' through a comparative approach. Employing a library research methodology, this study examines classical and modern sources to explore the linguistic and rhetorical foundations behind these classifications. The findings indicate that Ilm al-Ma'ani emphasizes al-iltifāt as a deviation from conventional grammatical expectations, enhancing textual coherence and communicative effectiveness. Conversely, Ilm al-Badi' categorizes al-iltifāt as an embellishment that enriches rhetorical beauty and textual aesthetics. The study concludes that al-iltifāt functions as both a linguistic and rhetorical tool that enhances the effectiveness of Arabic discourse, particularly in Qur'anic exegesis. The results contribute to a more profound understanding of Arabic rhetoric and serve as a valuable reference for linguistic and rhetorical studies.

Kata Kunci:
al-iltifāt; balaghah; Ilmu Ma'ani; Ilmu Badi'

Abstrak

Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki kekayaan linguistik yang luar biasa, salah satunya adalah penggunaan uslūb al-iltifāt dalam struktur retoriknya. Al-iltifāt merupakan gaya bahasa yang melibatkan peralihan persona, waktu, atau bentuk kata dalam satu konteks yang sama untuk menciptakan efek artistik dan makna yang lebih mendalam. Fenomena ini banyak dibahas dalam Ilmu Ma'ani dan Ilmu Badi', dua cabang utama dalam ilmu balaghah Arab. Namun, masih terdapat perdebatan akademis mengenai pengelompokan al-iltifāt dalam kedua disiplin ilmu ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan klasifikasi al-iltifāt dalam Ilmu Ma'ani dan Ilmu Badi' melalui pendekatan komparatif. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, penelitian ini menelusuri berbagai sumber klasik dan modern guna mengungkap landasan linguistik dan retoris yang mendasari perbedaan klasifikasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Ilmu Ma'ani, al-iltifāt dikategorikan sebagai bentuk penyimpangan dari kaidah gramatikal konvensional yang

meningkatkan koherensi teks dan efektivitas komunikasi. Sementara itu, dalam Ilmu Badi', al-iltifāt diklasifikasikan sebagai unsur keindahan yang memperkaya estetika retoris dalam teks. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa al-iltifāt tidak hanya berfungsi sebagai alat linguistik, tetapi juga sebagai elemen retoris yang memperkuat efektivitas wacana dalam bahasa Arab, khususnya dalam tafsir Al-Qur'an. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih dalam tentang retorika bahasa Arab dan dapat menjadi referensi penting bagi kajian linguistik dan retoris.

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2024, 'AJamiy dan Prodi Sastra Arab-UMGO

A. Pendahuluan

Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki kekayaan linguistik yang luar biasa[1], salah satunya adalah penggunaan uslūb al-iltifāt dalam struktur retoriknya.[2] Al-iltifāt adalah gaya bahasa yang melibatkan perubahan persona, waktu, atau bentuk kata dalam satu konteks yang sama untuk menciptakan efek artistik dan makna yang lebih dalam.[3] Fenomena ini telah menjadi objek kajian dalam Ilmu Ma'ani dan Ilmu Badi', dua cabang utama dalam ilmu balaghah. Namun, perbedaan perspektif dalam pengkategorian al-iltifāt masih menjadi perdebatan akademis.

Kajian tentang al-iltifāt sangat penting karena gaya bahasa ini memiliki dampak yang signifikan dalam memahami makna kontekstual teks-teks klasik, terutama al-Qur'an. Meskipun telah banyak penelitian tentang balaghah dalam al-Qur'an, masih terdapat kesenjangan dalam memahami alasan linguistik dan retoris di balik perbedaan kategorisasi al-iltifāt dalam Ilmu Ma'ani dan Ilmu Badi'. Selain itu, pemahaman yang lebih komprehensif terhadap gaya bahasa ini dapat membantu dalam interpretasi teks-teks klasik, serta memperkaya pemahaman tentang seni komunikasi dalam bahasa Arab.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas al-iltifāt dalam Ilmu Ma'ani sebagai bagian dari khurūj al-kalām 'an muqtadhā al-zāhir, sedangkan dalam Ilmu Badi',

---

[1] Saida Gani and Berti Arsyad, 'KAJIAN TEORITIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik)', *`A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7.1 (2019), p. 1, doi:10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018.

[2] B Arsyad, H Haniah, and A Kasim, 'Uslūb Al-Iltifāt In Surah Al Baqarah: Ma'ani Analysis on the Transition of the Use of First Person to Third Person', in *International …* (proceedings.uin-alauddin.ac.id, 2024) https://proceedings.uin-alauddin.ac.id/index.php/InCHeS/INCHES/paper/view/1415; B Arsyad, 'Uslū b Al-Iltifā t Dalam Surah Al-Baqarah (Studi Analisis Ilmu Balagah)', *UIN Alauddin Makassar* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018); B Arsyad and others, 'Stilistika Al-Qur'an: Kajian Ma'ani Dan Badi Terhadap Penggunaan Uslub Al-Iltifāt Al-Şarfī', *A Jamiy: Jurnal …*, 13.2 (2024), pp. 252–69, doi:https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.252-269.2024.

[3] Damhuri Dj. Noor, 'Gaya Bahasa Al-Iltifat Al-Mu'jami Dalam Al-Qur'an', *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 4.1 (2020), p. 131, doi:10.29240/jba.v4i1.1357; Muhammad Al-Zaqūl, 'Al-Iltifāt Fī Al-Qirāāt Al-Qur'āniyyah', *Journal Management System*, 2 (2005), pp. 79–109; Saida Gani and Berti Arsyad, 'USLŪB AL-ILTIFĀT DALAM TINJAUAN SEJARAH', *'A Jamiy,Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5.2 (2016), pp. 186–209, doi:http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.5.2.186-209.2016; Nāshif Muhammad, 'Al-Iltifāt Wa Ihkām Mabāniy Al-Qashāid', *Majallah Dirāsāt Fī Al-Lughah Al-Arabiyyah Wa Ādābihā*, 5.14 (2014), pp. 113–32 https://journals.semnan.ac.ir/article_1443_74b2c7fa5fc9793bc8f841c2fb1a2c6a.pdf.

al-iltifāt sering kali dikategorikan sebagai al-muḥassināt al-ma‘nawiyyah. Namun, masih sedikit penelitian yang secara eksplisit membandingkan keduanya dalam satu kajian yang sistematis. Penelitian ini mencakup analisis komparatif dari berbagai kitab balaghah klasik dan modern dalam pengelompokan al-iltifāt, pemahaman lebih mendalam mengenai dampak linguistik dan retoris dari al-iltifāt dalam Al-Qur’an, serta integrasi pendekatan linguistik dan retoris untuk memberikan wawasan baru tentang keindahan dan fungsi al-iltifāt dalam teks berbahasa Arab.

Beberapa literatur utama yang menjadi rujukan dalam penelitian ini mencakup Jawāhir al-Balāghah karya Sayyid Ahmad al-Hāsyimī yang mengelompokkan al-iltifāt dalam Ilmu Ma’ani, Durūs al-Balāghah karya Khafni Nāṣif yang juga mengaitkan al-iltifāt dengan al-‘udūl dalam Ilmu Ma’ani, serta ‘Ilm al-Ma’ani Dirasah wa Taḥlīl karya Karīmah Abū Zaid yang menyebutkan enam jenis iltifāt dalam al-ḍamīr. Selain itu, Kitāb al-Badi’ karya Abū al-‘Abbās ‘Abdullah ibn al-Mu‘taẓ menempatkan al-iltifāt dalam al-maḥāsin al-ma‘nawiyyah, sementara Al-Balāghah al-Uslūbiyyah karya Muḥammad ‘Abdu al-Muṭṭalib menawarkan perspektif struktural dalam analisis balaghah. Meskipun banyak kajian telah membahas al-iltifāt dalam masing-masing cabang balaghah, masih diperlukan kajian yang secara sistematis menyoroti perbedaan metodologi dan pendekatan ilmiah dari berbagai sumber klasik dan kontemporer.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah perbedaan kategorisasi al-iltifāt dalam Ilmu Ma’ani dan Ilmu Badi’ serta implikasinya terhadap pemahaman teks bahasa Arab, khususnya Al-Qur’an. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif bagaimana al-iltifāt dikategorikan dalam Ilmu Ma’ani dan Ilmu Badi’, mengungkap alasan linguistik dan retoris di balik perbedaan pengelompokan tersebut, menguraikan dampak al-iltifāt terhadap efektivitas komunikasi dalam teks Arab klasik, khususnya dalam Al-Qur’an, serta menawarkan sintesis teori balaghah klasik dan modern dalam memahami al-iltifāt sebagai fenomena linguistik dan retoris.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam beberapa aspek. Dari segi akademik, penelitian ini menyediakan wawasan baru dalam studi balaghah Arab dengan pendekatan komparatif dan interdisipliner. Dari segi linguistik, penelitian ini memperkaya kajian tentang fenomena retoris dalam bahasa Arab dan memberikan pemahaman lebih dalam tentang struktur kebahasaan. Dalam ranah tafsir Al-Qur’an, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang gaya bahasa dalam Al-Qur’an, sehingga dapat membantu dalam kajian tafsir dan analisis linguistik terhadap ayat-ayat tertentu. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Arab, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengajaran ilmu balaghah, khususnya dalam memahami seni retorika bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam bidang balaghah, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam bidang tafsir, linguistik, dan studi komunikasi bahasa Arab.

B. Metode

Ditinjau dari aspek tempat penelitian, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), di mana seluruh informasi dikumpulkan, diolah, dan diformulasikan berdasarkan sumber-sumber kepustakaan. Metode ini dipilih karena kajian uslūb al-iltifāt dalam ilmu balaghah memerlukan eksplorasi mendalam terhadap literatur klasik dan modern yang berkaitan dengan Ilmu Ma'ani dan Ilmu Badi'.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner, mengingat ilmu balaghah memiliki keterkaitan erat dengan berbagai disiplin ilmu kebahasaan lainnya, seperti Morfologi Bahasa Arab (Ṣarf), Sintaksis Bahasa Arab (Naḥw), Semantik Bahasa Arab, Tafsir Lugawī, serta Ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya. Pendekatan ini memungkinkan analisis lebih komprehensif terhadap struktur dan makna al-iltifāt dalam berbagai konteks penggunaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran referensi dari berbagai kitab-kitab balaghah yang membahas penggunaan uslūb al-iltifāt. Sumber-sumber yang dipilih dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi alasan serta diskusi para ulama dalam mengkategorikan gaya bahasa ini dalam Ilmu Ma'ani atau Ilmu Badi'. Analisis dilakukan dengan mengkaji teori-teori balaghah, mengidentifikasi perbedaan metode klasifikasi, serta mengungkap dampak linguistik dan retoris dari al-iltifāt dalam konteks komunikasi bahasa Arab, khususnya dalam Al-Qur'an.

C. Hasil dan Pembahasan

Kajian uslub *al-Iltifāt* dalam kitab-kitab balagah terkadang dibahas pada bagian bahasan ilmu Ma'ani dan pada kitab balagah lain menjadikannya pada bahasan ilmu Badi'.[4] Berikut analisis alasa-alasan dari pengkategorian tersebut:

1. *Uslūb al-Iltifāt* dalam Ilmu Ma'ani

Beberapa kitab balagah menjadikan *al-iltifāt* sebagai sub bahasan dalam ilmu Ma'ani, di antaranya kitab *Jawāhir al-Balāgah fī al-Ma'ani wa al-Bayān wa al-Badi'* karya al-Hāsyimī. Dalam kitab tersebut al-Hāsyimī menjadikan *al-iltifāt* sebagai sub bahasan penutup pada cabang ilmu Ma'ani. *Al-Iltifāt* dikategorikan sebagai *ikhrāj al-kalām 'alā khilāf muqtaḍā al-ẓāhir*. Pada kitab ini al-Hāsyimi menyebutkan beberapa jenis *al-iltifāt* yang terjadi pada penggunaan *al-takallum/* persona I, *al-khitāb/* persona II, dan *al-gaibah*/Persona III secara bergantian. Al-Hāsyimi menjelaskan bahwa penggunaan *al-iltifāt* dalam pembicaraan bertujuan untuk *talwīnan/*mewarnai tuturan

[4] *Al-Iltifāt* termasuk kategori *mahāsinu al-Kalām* terdapat pada kitab *Ktāb al-Badī'* karya Abu al-'Abbas Abdullah bin Al-Mu'tazz h.73. Pada kitab *Mawādu al-Bayān* karya 'Aliy Ibnu Khalf, *menjadikan iltifāt* sebagai sub bahasan *Ṣinā'atu al-Badī' wa Abwābuhā* h 204. Dalam kitab *Anwāru al-Rabī' fī 'Anwāi al-Badī'* h 362. Dalam kitab Taisīr al-Balāgah ('Ilmu al-Badī') oleh Usamah al-Baḥīri, h. 81. Sementara yang membahasnya dalam kajian ilmu ma'ani di antaranya pada kitab *Asālīb Balāgīyah,* karya Ahmad Maṭlūb tahun 1980, h. 269. Ahmad Maṭlūb dalam kitabnya mengkategorikan *al-iltifāt* pada ilmu ma'ani, sub kajian *al-khurūj 'alā muqtaḍā al-ẓāhir.*

kepada *al-mukhātab/* lawan tutur sehingga tidak merasa jenuh terhadap tuturan yang bersifat monoton pada satu pola komunikasi. Ia mengatakan bahwa فإن لكل جديد لذة (setiap suatu yang baru terdapat kenikmatan/kesenangan). [5]

Khafni Nāṣif dkk. dalam kitab *Durūs al-Balāgah,* juga melakukan hal yang serupa dengan Al-Hāsyimi. Khafni Nāṣif juga menjadikan *al-iltifāt* sebagai bahasan penutup pada sub tema *fī ikhrāj al-kalām 'alā khilāfi muqtaḍā al-ẓāhir*. Pada sub tema ini, Khafni Nāṣif mengategorikan *al-iltifāt* sebagai bagian dari *al-'udūl.* Selain *al-iltifāt,* pada tema ini disebutkan beberapa kategori *al-'udūl* di antaranya; menempatkan kata kerja *muḍāri'* pada tempat *māḍi,*[6] menempatkan kalimat berita/ *al-khabar* pada kedudukan *al-insyā'* atau sebaliknya. Ia menempatkan *al-iltifāt* sebagai bahasan terakhir pada tema ini, dengan hanya menyebutkan dua jenis *al-iltifat* pada penggunaan *al-ḍamīr/* kata ganti, yaitu *al-takallum* kepada *al-khitāb*, dan *al-takallum* kepada *al-gaibah*.[7]

Beberapa ulama' balagah juga membahas *al-iltifāt* pada kitab Ma'ani, di antaranya; Karīmah Abū Zaid dalam kitabnya yang berjudul *'Ilmu al-Ma'ani Dirāsah wa Taḥlīl*. Karīmah Abū Zaid memiliki pandangan yang serupa dengan dua Ulama sebelumnya, yaitu menyebutkan jenis-jenis *al-iltifāt* sebatas pada penggunaan *al-ḍamīr,* pada kitab ini ia menyebutkan enam jenis *al-iltifāt fī al-ḍamāir/* peralihan pada penggunaan kata ganti. Ada pun contoh-contoh dari masing-masing jenis *al-iltifāt,* Karīmah Abū Zaid mengulangi apa yang telah disebutkan oleh para 'ulama sebelumnya. Pada kitabnya ia menukil pendapat para ulama seperti al-Qazwaini dan Zamakhsyarī.[8]

Kitab lain yang berjudul *'Ilmu al-Ma'ani; Dirāsah Balāgiyah wa Naqdiyah limasāil al-Ma'ani* karya Basunī 'Abdu Al-Fattāh. *al-Iltifāt* pada kitab juga dibahas pada tema *khurūj al-kalām 'an muqtaḍa al-ẓāhir.* Basunī menyebutkan jenis-jenis *al-iltifāt* seputar *al-ḍamāir.* Pada bagian akhir pembahasan *al-iltifāt* ia menjelaskan bahwa peralihan dari satu uslub kepada uslub lain dalam pembicaraan adalah lebih *balīq* dalam upaya menyegarkan dan menarik perhatian pendengar. Basunī kemudian menambahkan sub bahasan khusus tentang *asrār al-balāgah/* rahasia-rahasia perspektif balagah yang terdapat di setiap bentuk atau pola *al-iltifāt.*[9]

---

[5] Sayyid Ahmad Al-Hāsyimī, *Jawāhir Al-Balāgah Fī Al-Ma'ānī Wa Al-Bayān Wa Al-Badī'* (Dār Ibn Khaldūn, tt.). h. 193

[6] Khafni memberikan contoh tentang menempatkan kata kerja *muḍāri'* pada tempat *māḍi* dengan ayat al-Qur'an surah fāṭir/35:9.

وَاللَّهُ الَّذِى أَرْسَلَ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَٰلِكَ النُّشُورُ

Ia mengomentari ayat tersebut, bahwa, kata فَتُثِيرُ yang semestinya adalah فأثارت , ia menambahkan bahwa menempatkan kata kerja *muḍāri'* pada tempat *māḍi* pada ayat ini memiliki faidah menjelaskan adanya kontinyuitas atas sesuatu yang telah terjadi sebelumnya.

[7] Khafni Nāṣif and others, *Durūs Al-Balāgah*, Cetakan ke (Pakistan: Maktabah al-Madinah, 2013). h. 129-136

[8] Karīmah Abū Zaid, *'Ilmu Al-Ma'ānī Dirāsah Wa Taḥlīl* (al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1988). h. 101-103

[9] Basunī 'Abdu Al-Fattāh, *'Ilmu Al-Ma'ānī; Dirāsah Balāgiyah Wa Naqdiyah Limasāil Al-Ma'ānī* (al-Qāhirah: Muassasah al-Mukhtār li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1998). h. 230

Muhammad 'Abdu Al-Muṭalib dalam kitab *Al-Balāgah al-Uslūbiyah,* mengategorikan *al-iltifāt* sebagai bagian dari pada *al-'udūl/* berpaling atau beralih dalam berbahasa. Al-Muṭalib mengutip salah satu pendapat ulama terdahulu tentang pengertian *al-iltifāt*, bahwa *al-iltifāt* adalah "berpaling dari satu uslub kepada uslub yang lain berbeda dari uslub yang pertama". Dalam kitab tersebut Al-Muṭalib menambahkan jenis lain dari *al-iltifāt*, yaitu *al-iltifāt* pada aspek *al-'adad,* dari *al-ifrād/* singular, *taṡniyah/*dual, dan *jamak/* plural. Juga pada aspek *al-taẓkīr wa al-ta'nīṡ,* dan *al-ta'rīf wa al-tankīr.* Al-Muṭalib juga berpendapat bahwa bukti Kemahiran al-Sakākī adalah memindahkan bahasan *al-iltifāt* dari kajian ilmu Badi' ke bahasan ilmu Ma'ani, alasannya karena *al-iltifāt* merupakan gaya bahasa yang kekhususannya memelihara struktur kalimat agar selalu sesuai dengan *muqtaḍā al-hāl.*[10]

Dari beberapa kitab balagah tersebut yang menjadikan *al-iltifāt* sebagai bagian dari kajian atau bahasan dalam ilmu Ma'ani, karena beberapa alasan:

(1) *Al-iltifāt* termasuk gaya bahasa yang dianggap keluar dari tuntutan kenyataan atau ketentuan yang semestinya, sehingga dalam bahasan ilmu Ma'ani dikategorikan pada sub bahasan *khurūj al-kalām 'an muqtaḍā al-ẓāhir.*

(2) *Al-iltifāt* dibahas pada ilmu Ma'ani karena bentuk peralihan (*khurūj al-kalām 'an muqtaḍā al-ẓāhir*) bertujuan untuk memelihara kalam agar sesuai dengan konteks tuturan, yang dalam ilmu Ma'ani dikenal dengan istilah *muṭābaqatu al-kalām limuqtaḍā al-hāl.*

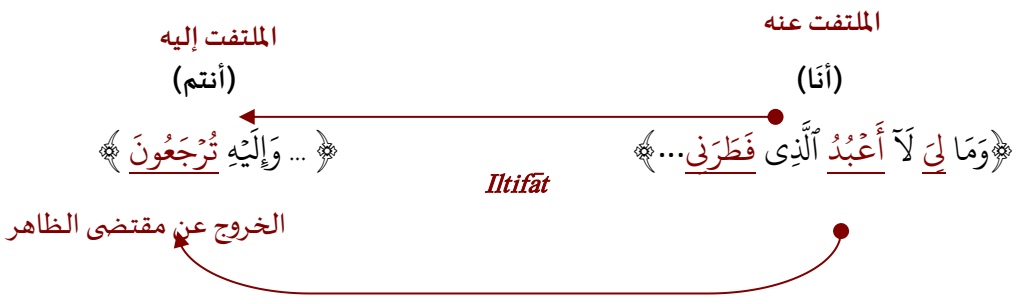
Berikut beberapa contoh ayat al-Qur'an yang terdapat *uslūb al-iltifāt* dan kajian ilmu Ma'ani terhadap ayat tersebut:

QS. Yāsīn/36:22

﴿وَمَا لِيَ لَآ أَعۡبُدُ ٱلَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٢٢﴾

Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?[11]

Pola *iltifāt* dari *mutakallim* (persona I) "أَنَا" pada "لِيَ لَا أَعْبُدُ" ber*iltifāt* kepada *muhkāṭab* (persona II) "أَنْتُم" pada lafaẓ "تُرْجَعُوْن":

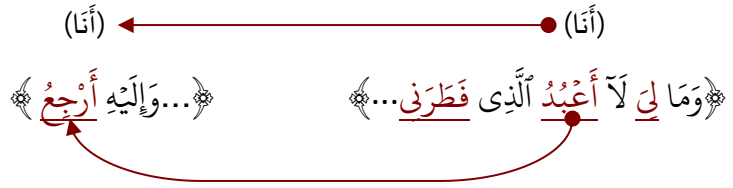


[10] Muhammad 'Abdu Al-Muṭalib, *Al-Balāgah Al-Uslūbiyah* (Beirūt - Lebanon: Maktabah Libnān Nāsyirūn, 1994), h. 276-278

[11] Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 441

Al-iltifāt pada tersebut berupa peralihan pada penggunaan persona I *anā* (أَنَا) pada kata (لى، أَعبد، فطرنى) dalam (وَمَا لِيَ لَآ أَعۡبُدُ ٱلَّذِي فَطَرَنِي) "*Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku*" kemudian ber*iltifāt* pada penggunaan persona II *antum* (أَنْتُم) pada (تُرْجَعُوْنَ) dalam (وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ) "*dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan*".

Dalam kajian ma'ani, ayat tersebut ditinjau dari beberapa aspek: **Pertama**, memenuhi kedua unsur *al-iltifāt,* yaitu *multafit 'anhu* dan *multafit ilaihi,* di mana *multafit Ilahi* pada ayat tersebut yang dianggap keluar dari gramatika konvensional (الخروج عن مقتضى الظاهر/ *khurūj al-kalām 'an muqtaḍā al-ẓāhir*). Pada ayat tersebut terdapat unsur *khurūj al-kalām 'an muqtaḍā al-ẓāhir* pada potongan ayat (وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ). Sekiranya tidak terjadi *iltifāt*, agar struktur kalimat pada ayat tersebut terlihat serasi (مطابق الظاهر) akan seperti pada gambar berikut:



Dan jika tidak terjadi *al-iltifāt*, maka terjemahannya menjadi "*Mengapa aku* tidak *menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan hanya kepadaNya-lah aku akan kembali*". Aspek **kedua** dalam tinjauan ilmu ma'ani bahwa *uslūb al-iltifāt* pada ayat tersebut menggambarkan pembicara ber*iltifāt* dari menasihati dirinya sendiri sebagaimana pada lafaẓ (وَمَا لِيَ لَآ أَعۡبُدُ ٱلَّذِي فَطَرَنِي) kemudian beralih menasihati kaumnya (وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ). *Al-Iltifāt* dari menasihati dirinya sendiri kemudian beralih menasihati kaumnya adalah cara yang lembut, halus, akrab, dan tulus dalam memberi nasihat, sebab seolah-olah nasihat yang ia inginkan kepada kaumnya begitu juga untuk dirinya sendiri.[12]

Karena pada saat itu mereka sedang mengingkari untuk beribadah kepada Allah, maka ia ber*iltifāt* kepada (وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ) "*dan hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan*", maksudnya sesudah mati, kemudian Dia akan membalas kekufuran kalian itu.[13] Peralihan tersebut bertujuan untuk menakut-nakuti sebagai bentuk keseriusan dalam menasihati mereka agar mau dan hanya beribadah kepada Allah swt.[14] Ber*iltifāt* dengan pilihan kata (وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ) adalah sesuai dengan keadaan mereka (مطابق لمقتضى الحال) yang mengingkari untuk beribadah, dan bentuk ekspresi bahwa

[12] Abū Ḥayyān Al-Andalusī, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*, Jilid 7 (Beirūt - Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010), h. 315, bandingkan dengan Al-Alusī Al-Bagdādī, *Rūḥ Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Aẓīm Wa Al-Sab'a Al-Maṡanī*, Juz 22 (Beirūt - Lebanon: Dār Iḥyā''al- Turaṡ al-'Arabī, 2010), h 300. dan Al-Imam Muhammad Al-Rāzi, *Tafsīr Al-Fakhri Al-Rāzī Mafatih Al-Ghaib,* Juz 26, (Beirūt - Lebanon: Dār al-Fikr, 1981). h 56

[13] Imam Jalaludin Al-Mahalli and Imam Jalaluddin Al-Suyuti, *Tafsir Jalalain (Terjemahan)*, Jilid 2 (Sinar Baru Algensindo). h. 590

[14] Al-Alusī Al-Bagdādī, *Rūḥ Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Aẓīm Wa Al-Sab'a Al-Maṡanī*, Juz 22, h. 300

betapa besarnya dosa dan ancaman kepada orang-orang yang tidak mau beribadah kepada Allah swt. Dan kata atau kalimat tersebut tidak dapat digantikan dengan kata atau kalimat yang lain.

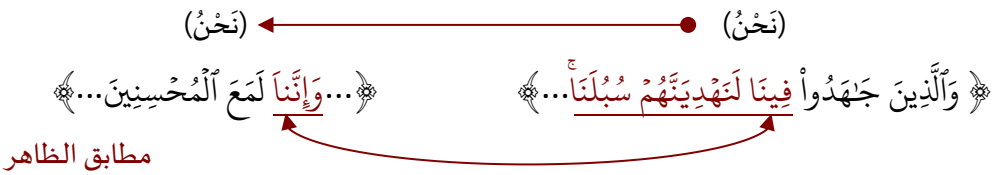
- QS. Al-Ankabūt/29:69

﴿وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩﴾

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.[15]



Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *al-iltifāt,* berupa peralihan dari penggunaan kata ganti *takallum*/persona I *naḥnu* (نحن) pada kata (نَادَيْنَا) dalam (وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ) "*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami*", kemudian ber*iltifāt* pada penggunaan kata ganti *al-gaibah*/ persona III *lafẓ al-jalālah* (ٱللَّهَ) dalam (وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ) "*Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik*". Ayat di atas ber*iltifāt* kepada penggunaan *lafaẓ al-jalālah* (ٱللَّهَ) ketika mengabarkan berita gembira, di mana Allah swt. akan membersamai orang-orang yang berbuat baik. Agar terlihat serasi (مطابق الظاهر) dengan lafaẓ sebelumnya dalam penggunaan *ḍamīr takallum*/persona I *naḥnu* (نحن) maka menjadi:



Berdasarkan tinjauan Ilmu Ma'ani, *al-iltifāt* pada ayat tersebut, dilihat pada dua aspek yaitu: 1) Ayat tersebut memenuhi kedua unsur *al-iltifāt,* yaitu *multafit 'anhu* dan *multafit ilaihi. Multafit Ilahi* sebagaimana syarat dari *al-iltifāt* adalah unsur yang dianggap keluar dari gramatika konvensional (الخروج عن مقتضى الظاهر) dalam ayat ini terdapat pada (وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ), yang semestinya (مطابق الظاهر) adalah (وَإِنَّنَا لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ) agar terlihat serasi dengan pilihan-pilihan kata pada kalimat sebelumnya dalam penggunaan kata ganti (Persona I). 2) *Al-Iltifāt* dari *al-takallum* (persona I) kepada *gāib* (persona III) dalam ayat ini sesuai dengan konsep (مطابق الكلام لمقتضى الحال).

[15] Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 404

Penggunaan *lafẓ al-jalālah* (اللّٰه) pada (وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ) memberi motivasi kepada pendengar untuk senantiasa berbuat baik dan menjadi pribadi yang baik.

2. *Uslūb al-Iltifāt* dalam Ilmu Badi'

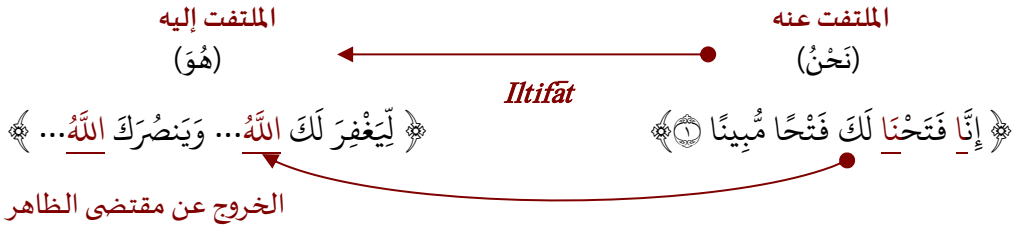
Hasil penelusuran Pustaka bahwa *al-iltifāt* juga ditemukan pada bahasan ilmu Badi'. Beberapa kitab yang mengategorikan *al-iltifāt* sebagai bagian dari *al-muḥassināt al-ma'nāwīyah* adalah Mahmūd Ahmad Hasan Al-Marāqī dalam kitabnya yang berjudul *fī al-Balāgah al-'Arabiyah; Ilmu al-Badi'*.[16] juga ditemukan dalam *Kitāb al-Badi'* karya Abu al-'Abbas 'Abdullah ibn Al-Mu'tazz. Ibn Al-Mu'tazz membahas *al-iltifāt* pada kategori bahasan *maḥasin al-kalām wa al-Syi'ri*, dan menjadikannya sebagai sub bahasan pertama dalam tema tersebut.[17] Ahmad bin Abdul Qadir al-Qalash Al-Syafi'i Al-Halabi dalam kitab *Taisīr al-Balāgah*, dan dibahas pada sub bahasan *al-muḥassināt al-lugawīyah*.[18] dan Usāmah Al-Baḥīrī juga membahas *al-iltifāt* pada kitab *Taisīr al-Balāgah (Ilmu al-Badi')*.[19] *Al-iltifāt* dalam ilmu Badi' dilihat dari sisi keindahan makna yang tercipta akibat proses peralihan. Makna tersebut dikaji dari sisi *al-agrād al-balāqīyah*/ tujuan penggunaan dari sisi balagah. Contoh ayat *al-iltifāt* dalam tinjauan ilmu Badi'

- QS. Al-Fatḥ/48:1-3

﴿إِنَّا فَتَحۡنَا لَكَ فَتۡحًا مُّبِينًا ۝١ لِّيَغۡفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكَ وَيَهۡدِيَكَ صِرَاطًا مُّسۡتَقِيمًا ۝٢ وَيَنصُرَكَ اللَّهُ نَصۡرًا عَزِيزًا ۝٣﴾

> Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).[20]

Pola iltifā*t* dari *mutakallim* (persona I) "نَحۡنُ" pada lafaẓ "إِنَّا فَتَحۡنَا" ber*iltifāt* kepada *gāib lafẓ al-jalālah* "اللّٰه" pada kata "وَيَنصُرَكَ اللَّهُ – لِّيَغۡفِرَ لَكَ اللَّهُ":



[16] Mahmūd Ahmad Hasan Al-Marāqī, *Fī Al-Balāgah Al-'Arabiyah; Ilmu Al-Badī'* (Beirūt - Lebanon: Dār al-'Ulūm al-'Arabiyah, 1991). h. 104

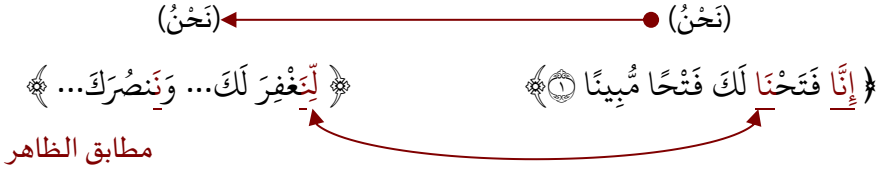
[17] Abu al-'Abbas 'Abdullah ibn Al-Mu'tazz, *Kitāb Al-Badī'*, h. 73.

[18] Ahmad bin Abdul Qadir al-Qalash Al-Syafi'i Al-Halabi, *Taisīr Al-Balāgah*; (tt. tp.) h. 124. pada cetakan lain juga ditemukan kitab yang ditulis oleh Ahmad bin Abdul Qadir al-Qalash Al-Syafi'i Al-Halabi, *Taisīr Al-Balāgah* (Jamī' al-Huqūq Maḥfūẓah, 2017). h. 109.

[19] Usāmah Al-Baḥīrī, *Taisīr Al-Balāgah (Ilmu Al-Badī')*, 2006 www.pdffactory.com. h. 81-82

[20] Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 511

Al-Iltifāt pada penggunaan kata ganti *takallum*/persona I *naḥnu* (نحن) pada (إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا) "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata*" kemudian ber*iltifāt* pada penggunaan persona III *lafẓ al-jalālah* (الله) dalam (لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ... وَيَنصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا) "*supaya Allah memberi ampunan kepadamu... dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)*". Kata *al-fatḥ* (الفتح) yang bersanding dengan persona I *naḥnu* (نحن), yang dimaksud adalah kemenangan atas kota Mekah dan kota-kota lainnya, melalui jihad-jihad kaum Muslimin. Dan kata *al-gafar* (الغفر) dan *al-naṣar* (النصر) disandingkan dengan *lafẓ al-jalālah* (الله). Ayat tersebut jika disesuaikan atau diselaraskan pada penggunaan *ḍamīr takallum*/persona I *naḥnu* (نحن) maka struktur kalimat pada ayat tersebut seperti pada gambar berikut:



Diceritakan pada QS. Al-Fatḥ/48:1-3 bahwa Allah swt. memberi kabar gembira bagi Rasulullah saw. dan orang-orang beriman berupa penaklukkan yang akan terjadi "pada perjanjian Hudaibiyah"[21], karena ia akan mendatangkan kemaslahatan yang besar dan akan terealisasi penaklukan-penaklukan yang datang berturut-turut, dan penaklukan itu membutuhkan usaha yang besar, agar Allah mengampuni dosamu yang telah berlalu dan yang akan datang. Ayat ini juga mengandung kabar gembira lain bagi Rasulullah, bahwa beliau mendapat keistimewaan ampunan ini dan Allah akan menyempurnakan kenikmatan baginya dengan memerangkan agama Islam dan menyebarkannya, memberi beliau petunjuk kepada agama Islam, dan menolong beliau dengan pertolongan yang kuat.[22]

Al-Iltifāt pada ayat di atas, dalam tinjauan Ilmu Badi' Bahwa, Fenomena keindahan makna terdapat pada penggunaan *lafẓ al-jalālah* (اللَّهُ) saat berbicara tentang pengampunan, penyempurnaan nikmat, hidayah, dan pertolongan yang kuat sebagai bentuk apresiasi dari usaha keras Rasul Muhammad saw. dan orang-orang mukmin.

Contoh lain dalam QS. Al-Kauṡar/102:1-2

﴿إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۝١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۝٢ ﴾

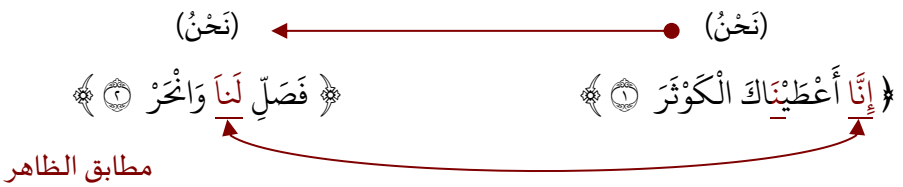
[21] Menurut para ulama, maksud *al-fath* pada ayat ini adalah Perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian Hudaibiyah di sebut *al-fatḥ* (kemenagan), karena dengan adanya perjanjian tersebut, kota Mekah ditaklukkan. Dikatakan bahwa belum pernah ada kemenagan yang lebih besar dari Perjanjian Hudaibiah. Di pihak lain, sekelompok ulama berpendapat, maksud *al-fatḥ* adalah *fathu Mekah* (penaklukan kota mekah).

[22] Markaz Ta'ẓīm al-Qur'ān Al-Karīm, *Tafsīr Al-Madinah Al-Munawwarah*, Cetakan I (Dār al-Ṣamī'ī li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2015).

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah.[23]



Al-Iltifāt pada penggunaan kata ganti *takallum*/persona I *naḥnu* (نحن) pada (إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ) "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak*" kemudian ber*iltifāt* pada penggunaan persona III dengan lafaẓ (رَبُّ) dalam (فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ) "*Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah*". Al-Qur'an ber*iltifāt* pada penggunaan *al-gaibah/* persona III dengan lafaẓ (رَبُّ) ketika berbicara tentang perkara perintah untuk mendirikan shalat serta perintah berkurban. Struktur kalimat pada ayat yang serasi (مطابق الظاهر) seperti pada gambar berikut:



Dalam tinjauan ilmu Badi' bahwa *al-iltifāt* pada penggunaan persona III dengan lafal (رَبُّ) dalam konteks ibadah melahirkan keindahan makna yang utuh. Memberikan pembelajaran untuk mentauhidkan Allah swt. dalam perkara Ibadah. Selain itu *al-iltifāt* pada ayat ini bertujuan menguatkan motivasi kepada *mukhāṭab* untuk mengerjakan perintah Ibadah dengan sempurna. Selain itu, dalam tinjauan Badi' terdapat keindahan bunyi bahasa yang tercipta dari proses *al-iltifāt* tersebut, yaitu dengan memilih lafal (رَبُّ) yang disandingkan dengan *al-kāf al-khitāb* (ك) pada potongan ayat (فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ), maka telah terpelihara keindahan ritme, untaian huruf, serta susunan kalimat.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa uslūb al-iltifāt memiliki peran penting dalam struktur retorika bahasa Arab, terutama dalam Al-Qur'an. Berdasarkan analisis terhadap berbagai kitab balaghah klasik dan modern, ditemukan bahwa terdapat perbedaan fundamental dalam klasifikasi al-iltifāt antara Ilmu Ma'ani dan Ilmu Badi'. Dalam Ilmu Ma'ani, al-iltifāt dikategorikan sebagai bentuk penyimpangan dari kaidah gramatikal yang berfungsi untuk meningkatkan koherensi teks dan efektivitas komunikasi. Sementara dalam Ilmu Badi', al-iltifāt diklasifikasikan sebagai salah satu elemen estetika yang memperkaya keindahan wacana.

[23] Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 602

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa al-iltifāt bukan hanya sekadar fenomena linguistik, tetapi juga merupakan strategi retoris yang memiliki dampak signifikan dalam menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Keberadaan peralihan struktur dalam suatu tuturan memberikan dinamika dalam komunikasi dan menambah kedalaman makna. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam terhadap uslūb al-iltifāt dapat membantu dalam interpretasi teks-teks klasik, khususnya dalam konteks tafsir Al-Qur'an.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan perspektif dalam mengategorikan al-iltifāt membuka ruang untuk kajian lebih lanjut mengenai interkoneksi antara Ilmu Ma'ani dan Ilmu Badi'. Implikasi dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada studi balaghah, tetapi juga dapat memberikan kontribusi bagi kajian linguistik Arab secara lebih luas. Studi lebih lanjut dapat dilakukan dengan meneliti aplikasi uslūb al-iltifāt dalam berbagai konteks kebahasaan lainnya, seperti pidato, puisi, dan teks sastra klasik Arab, untuk memahami lebih dalam bagaimana al-iltifāt membentuk pola komunikasi yang lebih efektif dan estetis dalam bahasa Arab.

Referensi

Al-Andalusī, Abū Ḥayyān, *Tafsīr Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*, Jilid 7 (Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010)

Al-Bagdādī, Al-Alusī, *Rūḥ Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Aẓīm Wa Al-Sab'a Al-Maṡanī*, Juz 22 (Dār Iḥyā''al- Turaṡ al-'Arabī, 2010) https://archive.org/details/RuhAl-maniFiTafsirAl-quran

Al-Baḥīrī, Usāmah, *Taisīr Al-Balāgah (Ilmu Al-Badī')*, 2006 www.pdffactory.com

Al-Fattāh, Basunī 'Abdu, *'Ilmu Al-Ma'ānī; Dirāsah Balāgiyah Wa Naqdiyah Limasāil Al-Ma'ānī* (Muassasah al-Mukhtār li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1998)

Al-Hāsyimī, Sayyid Ahmad, *Jawāhir Al-Balāgah Fī Al-Ma'ānī Wa Al-Bayān Wa Al-Badī'* (Dār Ibn Khaldūn)

Al-Halabi, Ahmad bin Abdul Qadir al-Qalash Al-Syafi'i, *Taisīr Al-Balāgah*

———, *Taisīr Al-Balāgah* (Jamī' al-Huqūq Maḥfūẓah, 2017)

Al-Mahalli, Imam Jalaludin, and Imam Jalaluddin Al-Suyuti, *Tafsir Jalalain (Terjemahan)*, Jilid 2 (Sinar Baru Algensindo)

Al-Marāqī, Mahmūd Ahmad Hasan, *Fī Al-Balāgah Al-'Arabiyah; Ilmu Al-Badī'* (Dār al-'Ulūm al-'Arabiyah, 1991)

Al-Mu'tazz, Abu al-'Abbas 'Abdullah ibn, *Kitāb Al-Badī'*, ed. by 'Irfān Al-Maṭrajī, Cet. 1 (Muassasah al-Kutub al-Ṡaqāfiyah, 2012) https://www.noor-book.com/كتاب-كتاب-البديع-البديع-في-البديع-pdf

Al-Muṭalib, Muhammad 'Abdu, *Al-Balāgah Al-Uslūbiyah* (Maktabah Libnān Nāsyirūn, 1994), doi:10.36602/faj.2015.n05.02

Al-Rāzī, al-Imam Muhammad, *Tafsīr Al-Fakhri Al-Rāzī Mafatih Al-Ghaib* (Dār al-Fikr, 1981)

Al-Zaqūl, Muhammad, 'Al-Iltifāt Fī Al-Qirāāt Al-Qur'āniyyah', *Journal Management*

System, 2 (2005), pp. 79–109

Arsyad, B, 'Uslū b Al-Iltifā t Dalam Surah Al-Baqarah (Studi Analisis Ilmu Balagah)', *UIN Alauddin Makassar* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018)

Arsyad, B, S Garancang, A Kasim, and ..., 'Stilistika Al-Qur'an: Kajian Ma'ani Dan Badi Terhadap Penggunaan Uslub Al-Iltifāt Al-Ṣarfī', *A Jamiy: Jurnal …*, 13.2 (2024), pp. 252–69, doi:https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.252-269.2024

Arsyad, B, H Haniah, and A Kasim, 'Uslūb Al-Iltifāt In Surah Al Baqarah: Ma'ani Analysis on the Transition of the Use of First Person to Third Person', in *International …* (proceedings.uin-alauddin.ac.id, 2024) https://proceedings.uin-alauddin.ac.id/index.php/InCHeS/INCHES/paper/view/1415

Gani, Saida, and Berti Arsyad, 'KAJIAN TEORITIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik)', *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7.1 (2019), p. 1, doi:10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018

———, 'USLŪB AL-ILTIFĀT DALAM TINJAUAN SEJARAH', *'A Jamiy,Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5.2 (2016), pp. 186–209, doi:http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.5.2.186-209.2016

Markaz Ta'ẓīm al-Qur'ān Al-Karīm, *Tafsīr Al-Madinah Al-Munawwarah*, Cetakan I (Dār al-Ṣamī'ī li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2015)

Muhammad, Nāshif, 'Al-Iltifāt Wa Ihkām Mabāniy Al-Qashāid', *Majallah Dirāsāt Fī Al-Lughah Al-Arabiyyah Wa Ādābihā*, 5.14 (2014), pp. 113–32 https://journals.semnan.ac.ir/article_1443_74b2c7fa5fc9793be8f841c2fb1a2c6a.pdf

Nāṣif, Khafni, Muhammad Dayyāb, Sulṭan Muhammad, and Musṭafā T]amūm, *Durūs Al-Balāgah*, Cetakan ke (Maktabah al-Madinah, 2013)

Noor, Damhuri Dj., 'Gaya Bahasa Al-Iltifat Al-Mu'jami Dalam Al-Qur'an', *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 4.1 (2020), p. 131, doi:10.29240/jba.v4i1.1357

Zaid, Karīmah Abū, *'Ilmu Al-Ma'ānī Dirāsah Wa Taḥlīl* (Maktabah Wahbah, 1988)

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS